

**LEMBAR PENGESAHAN
JURNAL**

Judul : Penguatan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan dalam menghadapi era industri 4.0

Nama : Dwi Lestari

NIM :

16401241004

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, **22** Juli 2020

Reviewer

Dr. Suharno, M.Si.

NIP. 196804172000031001

Pembimbing

Drs. Suyato, M.Pd.

NIP. 196706161994031002

Rekomendasi Pembimbing:

1. Dikirim ke Journal Student

PENGUATAN NILAI-NILAI KEDISPLINAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0

STRENGTHENING THE DISCIPLINE VALUES ON CIVICS IN FACING 4.0 INDUSTRIAL ERA

Dwi Lestari dan Suyato

dwi.lestari2016@student.uny.ac.id

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, 2) mengetahui faktor pendukung, dan faktor penghambatnya, 3) untuk menjabarkan bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini sendiri adalah guru pendidikan kewarganegaraan dan siswa-siswi SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan *cross check* antara hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data secara induktif langkah-langkahnya meliputi reduksi data, kategorisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi era industri 4.0 sudah terlaksana namun masih terdapat beberapa kekurangan yaitu pendidik yang kurang menguasai teknologi serta masih ada guru yang belum mempunyai program khusus guna meningkatkan kedisiplinan siswa pada saat belajar mengajar. Faktor penghambatnya yaitu dari tenaga pendidik yang kurang tegas, posisi guru sebagai implementator nilai-nilai kedisiplinan disekolah kurang dihargai oleh peserta didik, masih banyak siswa yang belum melaksanakan implementasi nilai-nilai kedisiplinan, banyak siswa yang masih malas untuk melaksanakan kedisiplinan. Faktor pendukungnya yaitu faktor kompetensi guru, sumberdaya finansial. Upaya mengatasi hambatan dengan menukar jam pembelajaran PKn untuk dilaksanakan diawal, evaluasi kesiswaan, melakukan pendekatan dengan siswa, memberikan motivasi, memberikan peringatan dan hukuman, bila tidak ada perubahan sikap, siswa akan diberi skor/poin pelanggaran.

Kata kunci : Pendidikan, nilai kedisiplinan, sekolah, pendidikan kewarganegaraan

Abstract

This research was aimed to 1) describe how the implementation of strengthening the discipline values on Civics in Senior High Schools, Vocational Schools and MAN in Yogyakarta in facing the 4.0 industrial era, 2) know the supporting factors, and the inhibiting factors, 3) describe how the efforts needed to overcome those obstacles. This research was a qualitative descriptive study. The subjects were Civics teachers and Senior High Schools, Vocational Schools and MAN students in Yogyakarta. The data were collected through interviews and observation and documentation. A cross check between the results of the interviews and the documentation was used to check the validity of the data. Moreover, the inductively data analysis technique used were the data reduction, data categorization, data presentation and drawing conclusions. The results showed that in strengthening the values of discipline on Civics in facing the 4.0 industrial era has been implemented but there were some weaknesses such as teachers who lacked of the knowledge of technology and there were still teachers who do not have a special program to improve students' discipline in the teaching and learning process. The inhibiting factors were the lack of assertive teachers, teachers' position as the implementer of discipline values at school was less valued by students, there are still many students who have not implemented the discipline values yet, many students are still lazy to be discipline. Furthermore, the supporting factors included the teacher competencies, financial resources. The efforts to overcome the obstacles were swapping the Civics' hours at the beginning, students' evaluation, approaching the students, reminding, motivating, giving warnings and punishment, if there was no improvement on the students' attitude, they would get a score / point of violation.

Keywords: Education, the value of discipline, schools, Civics

pekerjaan, kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan, bahkan mengubah tentang sudut pandang dalam pendidikan. Perubahan yang terjadi bukan hanya mengenai pola mengajar, tetapi mengenai konsep pendidikan itu sendiri. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat, apabila tidak mengubah cara lama dalam mengajar tentunya akan tertinggal dari negara-negara yang sudah dahulu menerapkan era ini. Peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi sikap, keterampilan, dan pengembangan karakter juga harus diajarkan kepada peserta didik dan kelak tidak bisa digantikan dengan robot (Suyanti, 2019:38).

Tuntutan perubahan *mindset* manusia di abad 21 ini telah menuntut pula perubahan yang sangat besar pada dunia pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan tersebut merupakan sebuah keharusan jika tidak ingin terlindas oleh perubahan zaman yang sudah global sekarang ini (Fonna, 2019: 123)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter yang sesuai dengan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis yang bertanggungjawab.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan atau berfungsi untuk membangun watak dan karakter peserta didik yang ada di Indonesia, untuk itu peran seorang guru sangatlah penting

untuk menumbuhkan atau membentuk karakter. Baik guru di sekolah negeri maupun swasta harus bekerja sama untuk membangun generasi penerus bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik dimasing-masing sekolahnya.

Hal ini sama seperti penanaman atau implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri

4.0. Implementasi Penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri

4.0 sangatlah penting dilakukan, oleh karena itu peserta didik di sekolah harus taat, hormat, dan patuh terhadap guru dan mematuhi semua tata tertib yang ada di sekolah masing-masing supaya menjadi peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah yaitu di SMA N 1 Yogyakarta, SMK N 2 Depok Sleman, serta MAN 1 Yogyakarta masih banyak ditemui permasalahan-permasalahan di sekolah yang berkaitan erat dengan pelanggaran kedisiplinan, antara lain yang pertama keterlambatan baik datang terlambat masuk sekolah, datang terlambat saat jam pelajaran, datang terlambat ketika upacara bendera hari senin, Permasalahan kedua yaitu siswa tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pelajaran, dan gaduh saat jam pelajaran, pada setiap mata pelajaran yang diikuti pasti ada tugas yang di berikan untuk melatih kemampuan siswa, namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas. Permasalahan yang ketiga yaitu mengenai tata tertib aturan yang tidak dipatuhi oleh siswa, tidak memakai atribut sekolah secara benar, bermain handphone saat pelajaran, tidur saat jam pelajaran, aturan sekolah sudah jelas menyebutkan bahwa seluruh siswa harus memakai seragam dan atribut yang sudah ditentukan oleh sekolah seperti jadwal pemakaian seragam sesuai hari yang telah ditentukan. Lebih memperhatikan lagi jika kita melihat data pelanggaran siswa di kota Yogyakarta yang mengarah ke tindakan kriminal, disebutkan oleh bagian reserse dan kriminal Polresta Yogyakarta yaitu :

Tabel 1.1 Data Tindak Pelanggaran Siswa di Kota Yogyakarta

No	Tindak pelanggaran	Tahun 2016
1	Curas	5
2	Pengerusakan	2
3	Sajam	5
4	Pengeroyokan	2
5	Penganiayaan	10
6	Pencurian	5
7	Pengaiayaan (berat)	1
Jumlah		30

Sumber data : Satreskrim Polresta Yogyakarta 2016

Siswa yang tidak disiplin di sekolah maka sama halnya dengan melakukan pelanggaran dan tidak menaati norma-norma di sekolah. Meskipun ketidakdisiplinan itu dilakukan oleh satu atau dua siswa saja tetapi jika nilai karakter tersebut diabaikan pada pelaksanaannya, maka akan memberikan efek dan bisa memengaruhi siswa yang lain. Hal ini juga menjadi tantangan berat bagi pendidik dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi di era industri 4.0. Dengan dasar permasalahan di atas Peneliti menitikberatkan fokus penelitian pada implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 serta faktor penghambat dan faktor pendukungnya dan juga upaya Guru PKn dalam mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Faisal, 2005: 20). Untuk memperoleh data dan informasi secara lebih mendalam dan menyeluruh, maka penelitian ini mempergunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami suatu fenomena sosial dari hasil “membaca” bagaimana sang pelaku itu sendiri memahami dunianya (Bungin, 2008:14). Penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yang berkompeten dan terkait dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali

belum diketahui dan dapat juga untuk mendapat wawasan yang baru sedikit diketahui (Moleong, 2013: 4). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian deskriptif-kualitatif tepat digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 diterapkan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan untuk menentukan subjek penelitian adalah sebagai berikut: (1) Guru yang menerapkan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah (2) Guru yang mengetahui dan memahami dengan baik nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan di sekolah

(3) Guru yang memberikan materi mengenai nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran PKn di sekolah (4) Guru yang berkaitan erat dengan peserta didik untuk membentuk karakter disiplin di sekolah.

Berdasarkan kriteria di atas maka yang akan menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah: 1). Guru Sekolah PKn SMA N 1 Yogyakarta, 2). Guru PKn MAN 1 Yogyakarta dan dan Guru PKn SMK N 2 Depok Sleman 3). Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA, MAN dan SMK di Yogyakarta 4) Siswa- siswi SMA N 1 Yogyakarta, siswasiswi MAN 1 Yogyakarta, dan siswa-siswi SMK N 2 Depok Sleman

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Penggunaan teknik dokumentasi atau kajian dokumen ditujukan untuk meneliti dokumen sebagai pendukung perolehan data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian yang nantinya digunakan untuk *cross check* hasil wawancara dengan dokumen dan *cross check* dokumen dengan dokumen. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu catatan pelanggaran- pelanggaran siswa dan dokumentasi pembelajaran siswa dalam kelas untuk kepentingan *cross check*.

Guna pemeriksaan keabsahan data, maka pada saat pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan cara *cross check* data untuk membandingkan dan mengecek kembali hasil wawancara antar subjek penelitian dan hasil wawancara dengan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan

Huberman yang meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2011:246). Untuk menganalisis data yang telah difokuskan pada implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, diawali dengan mereduksi data dan memisahkan data yang dianggap penting dan membuang yang tidak perlu. Dilanjutkan dengan membuat kategorisasi data sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan masalah atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjami keabsahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta Dalam Menghadapi Era Industri 4.0

Rachman (1997: 168) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki individu. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Nilai Disiplin dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8), adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat perlu di lakukan karena karakter anak-anak sekolah SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta pada era industri 4.0 sekarang ini mengalami penurunan. Secara garis besar, revolusi era 4.0 merupakan integrasi antara dunia internet atau online dengan aktivitas seluruh warga di suatu negara. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan, bahwa revolusi industri 4.0 merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, namun menjadi peluang baru, sehingga Indonesia perlu mempersiapkan

diri di Era industri 4.0 karena akan sangat berpengaruh atau menimbulkan dampak pada kehidupan bangsa termasuk menyangkut karakter kedisiplinan anak di sekolah.

Selanjutnya perlu adanya analisis mengenai implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, sebagai tolak ukur keberhasilan pendidik dan lembaga sekolah dalam membangun karakter disiplin siswa. Untuk melihat penerapannya peneliti gunakan indikator-indikator Teori dari George C. Edward dalam (Subarsono 2011:89) sebagai berikut :

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu indikator pada implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan. Indikator ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh pelaksanaan itu berjalan. Teori George C. Edward sebagaimana dikutip pada (Subarsono 2011:89) sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang akurat dan pemahaman atas informasi dari suatu unit (pengirim) ke unit yang lain (penerima) tidak hanya vital dalam perumusan tujuan, tetapi juga merupakan peralatan dan sarana penting melalui kegiatan, komunikasi juga sebagai alat pengalihan informasi dari akumunikator kepada komunikasi agar antara mereka dapat interaksi (Hasibuan, 2002:81).

Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi harus terwujud agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*). Sebagaimana komunikasi yang ada di implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0.

Komunikasi pada proses implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 menunjukkan adanya komunikasi antara guru Pkn, Guru Pkn dengan siswa, siswa dan seluruh warga sekolah. Selain itu kejelasan informasi tentang tata tertib sudah di lakukan dan komunikasi dilakukan dengan konsisten, meskipun masih ada yang disiplin dari siswa seperti membolos dan terlambat kesekolah. Untuk penerapan aturan guru Pkn memberi kejelasan informasi melalui pemasangan pengumuman aturan dan

tata tertib, kontrak belajar maupun himbauan pembinaan. Komunikasi dilakukan setiap saat kapanpun itu diperlukan, baik si waktu sekolah maupun di luar jam sekolah.

Komunikasi pada implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, oleh Guru PKn sudah dilakukan, ditunjukkan dengan komunikasi antara guru Pkn dengan siswa dan dilakukan setiap saat.

2. Kemampuan Sumberdaya

Sumberdaya merupakan unsur yang sangat penting dalam implementasi nilai-nilai kedisiplinan, yang diharapkan sebisa mungkin bekerja maksimal dalam proses pembelajaran. Pada teori George C. Edward III sebagaimana dikutip pada (Subarsono 2011:89), meskipun sumberdaya telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, dan sumber daya finansial

Tenaga pendidik dapat berkembang dalam menggali potensi diri. meskipun masih ada pendidik yang hanya mengikuti acuan pembelajaran secara umum di sekolah saja. Di sisi lain sekolah dan pendidik membutuhkan fasilitas untuk mempermudah penyampaian materi kedisiplinan siswa Perlu pengawasan dan penambahan fasilitas agar dipergunakan sesuai fungsinya. Sedangkan sumberdaya finansial sudah terpenuhi berasal dari anggaran pemerintah

Unsur sumberdaya yang ada dalam pada implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, masih belum sesuai dengan teori George

C. Edward III karena terdapat kekurangan dalam pengembangan fasilitas, sedangkan untuk kompetensi pendidik dan sumberdaya finansial sudah mampu mencukupi kebutuhan untuk Implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah.

3. Disposisi

Menurut teori George C Edward disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh Guru PKn, seperti komitmen, kejujuran, tanggung jawab (Subarsono 2011:89). Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan tersebut dapat dijalankannya dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat aturan di sekolah. Ketika implementator memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat

aturan, maka proses implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan juga menjadi tidak efektif. Disposisi merupakan kecenderungan-kecenderungan yang menunjuk pada karakteristik yang menempel erat pada implementor kebijakan/program. Karakter yang penting dimiliki implementor adalah kejujuran, komitmen dan demokratis (Indiahono 2009:32). Sedangkan Donald Van Meter dan Carl Van Horn sebagaimana dikutip pada (Subarsono 2011:89). mengatakan bahwa disposisi implementor ini mencakup tiga hal penting, yakni : respons implementor, kognisi, yakni pemahamannya terhadap implementasi, dan intensitas disposisi implementor, yakni preferensi nilai yang dimiliki oleh implementor.

Pendidik dalam melaksanakan implementasi sudah menunjukkan sikap komitmen yang serius dalam mendidik siswa, meskipun dalam kenyataannya masih ada guru yang kurang update dengan perkembangan informasi. Hal ini menjadi tambah buruk ketika sikap siswa cenderung meremehkan pendidik pada pembelajaran.

Siswa juga masih banyak yang belum disiplin sepenuhnya. Implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, untuk indikator disposisi dari karakteristik watak pendidik layanan pendidikan sudah sesuai, karena telah berusaha memberikan pembelajaran dengan tanggung jawab, meskipun masih kurang dalam mengikuti perkembangan informasi teknologi

untuk mendorong kedisiplinan anak. Sikap dan fungsi pendidik sudah bekerja sesuai dengan aturan, tetapi justru sikap dari siswa yang kurang mendukung terciptanya kedisiplinan.

4. Struktur Birokrasi Sekolah

Indikator selanjutnya untuk melihat implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan yaitu struktur birokrasi sekolah. Menurut teori George C. Edward dalam pandangan Edward III, dikatakan struktur organisasi bertugas mengimplementasikan aturan dan memiliki pengaruh atau wewenang yang signifikan terhadap implementasi nilai-nilai kedisiplinan. (Subarsono, 2011:89). Sedangkan Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan kewenangan pendidik. Winarno (2008 : 203) mengatakan, SOP atau prosedur-prosedur kerja sebagai tanggapan internal terhadap waktu yang terbatas dan sumber-sumber bagi implementator untuk keseragaman dalam bekerja pada lembaga yang

tersebar luas.

Struktur birokrasi sekolah yang ada dalam implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, Pendidik diberikan wewenang penuh untuk membentuk kedisiplinan siswa, seorang guru berhak memberikan hukuman/sanksi bagi siswa yang melanggar aturan. Selain itu sekolah telah menggunakan standar operating procedurketika memberi pembelajaran kedisiplinan kepadasiswa, sehingga tidak asal- asalan dalam proses pembelajaran. Namun demikian masih terdapat guru yang terlambat, karena sikap disiplin belum menjadi kesadaran pribadi, namun hanya untuk menghindari atau takut dengan hukuman yang berlaku.

Dari indikator struktur birokrasi sekolah dapat diketahui bahwa struktur birokrasi sesuai dengan teori George C. Edward dalam pandangan Edward III pendidik telah menggunakan SOP dalam memberikan pembelajaran nilai-nilai kedisiplinan disekolah, namun terdapat hambatan dalam pelaksanaannya dari pendidik itu sendiri seperti masih ada guru yang terlambat datang ke sekolah, kesadaran siswa yang masih kurang dalam menjaga kedidiplinan serta rasa malas untuk melaksanakan ketertiban di sekolah.

B. Faktor Faktor Yang Memengaruhi implementasi Penguatan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta Dalam Menghadapi Era industri 4.0

1. Faktor Kesadaran Pendidik dan Siswa

Salah satu indikator yang memengaruhi implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraandi SMA, SMK keberhasilan implementasi yang dilakukan apabila sistem lembaga tidak berjalan dengan baik maka yang di dihasilkan akan buruk, begitu juga sebaliknya jika lembaga/instansi dapat mengarahkan dan mengelola sistem pembelajaran maka karakter kedisiplinan akan baik. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat alam hal ini adalah orang-orang yang terdidik (Daryanto 1997:544).

Sama halnya yang terjadi padaimplementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, lembaga sekolah menetapkan suatu aturan dalam proses

dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0, yaitu Moenir (1992 : 88) mengatakan bahwa faktor kesadaran aparat yang terlibat dalam kegiatan akan memengaruhi implementasi penguatan yaitu faktor kesadaran pendidik, meliputi komitmen, tanggung jawab dan motivasi. Terkadang permasalahan yang sering muncul yaitu pendidik sering lupa dengan tugas pokok dan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan, yang akhirnya menjadi permasalahan dan penghambat ketika memberikan pembelajaran tentang nilai kedisiplinan kepada siswa. Namun apabila pendidikbekerja sepenuh hati sesuai dengan komitmen dan tanggung jawab maka akan menjadi faktor pendukung yang akan menghasilkan karakter disiplin yang berkualitas. Kesadaran pendidik dan siswa di SMA, SMK dan MAN Yogyakarta dapat dilihat darisikap pendidik yang berkomitmen menaati peraturan yang telah ditentukan sekolah. Ada konsekuensi atau tanggung jawab yang harus di terima jika melanggar aturan di sekolah. Untuk motivasi yang diberikan pendidik sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi kurangnya kesadaran siswa menghambat terwujudnya kedisiplinan.

Kesadaran pendidik sudah diwujudkan, dimana pendidik berusaha melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan komitmen tanggung jawab, walaupun kesadaran siswa belum sepenuhnya terbangun karena masih terdapat pelanggaran di sekolah.

2. Faktor Transformasi Lembaga

Faktor ini berkaitan dengan sekolah sebagai lembaga atau pelaku kegiatan pembelajaran serta kemampuan memberikan arahan dan dukungan kepada siswa disekolah untuk menaati peraturan dan menjaga kedisiplinan. Faktor lembaga sebagai salah satu faktor penting terhadap

implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan, berupa tata tertib sekolah. untuk menunjang hal itu pengkondisian dan pengarahan siswa untuk disiplin sudah dilakukan, namun masih terdapat kekurangan yaitu pada kurangnya kegiatan yang bisa memacu kedisiplinan siswa di sekolah seperti ekstakurikuler.

Faktor lembaga sebagai wadah dari penguatan kedisiplinan dapat diketahui bahwa lembaga telah mengelola pendidikan sesuai aturan, sudah ada perencanaan hingga evaluasi pembelajaran nilai-nilai kedisiplinan. Namun masih mengalami hambatan dengan keterbatasan kegiatan yang dapat meningkatkan sikap disiplin siswa.

3. Faktor Kemampuan Intelektual

Grindle sebagaimana dikutip pada (Subarsono 2010 : 92) mengatakan implementasi berkaitan dengan sejauhmana perubahan yang diinginkan oleh sebuah implementasi. Salah satu indikator yang memengaruhi implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan yaitu faktor kemampuan intelektual, meliputi kecakapan/pengetahuan pendidik, kemampuan dan kondisi siswa, karena sangat diperlukan sebagai modal dalam penanaman nilai kedisiplinan terutama pendidikan kewarganegaraan. Apabila mendapatkan sumberdaya manusia yang sesuai, tepat dan berkualitas maka akan menjadi faktor pendukung untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal. Faktor kemampuan intelektual dalam implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK, dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0. dapat danalisis bahwa pendidik mampu menguasai teknologi di era industri 4.0 dalam memberikan nilai-nilai kedisiplinan, seperti aplikasi quizis dan google form untuk penyampaian materi kedidiplinan, sedangkan kecakapan pendidik tidak sama satu dengan yang lainnya. Disisi lain siswa memiliki potensi besar dalam dirinya yang dibekali sejak SMP sebelum masuk ke sekolah tingkat menengah.

Pada faktor kemampuan intelektual kondisi siswa dan pendidik di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta beranekaragam ada yang memiliki potesi untuk cepat disiplin, ada yang biasa saja dan ada pula yang kurang berpotensi karena sudah terlalu banyak kegiatan di sekolah. Secara keseluruhan analisis mengenai faktor kemampuan intelektual pendidik dan siswa dalam implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK, dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0. sudah cukup baik, akan tetapi dalam pelaksanaanya perlu ditingkatkan lagi dari faktor siswa agar lebih disiplin dan mentaati tata tertib sekolah agar tercapai tujuan implementasi.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Penguatan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta Dalam Menghadapi Era Industri 4.0.

Larry (2003: 15) mengatakan bahwa ada beberapa langkah atau strategi yang digunakan dalam menanamkan disiplin diantaranya: (a) mengidentifikasi

perilaku buruk pada siswa, (b) membuat peraturan, (c) memilih konsekuensi yang tepat, (d) memberi peringatan. Penanaman disiplin merupakan tugas guru Pkn dan bukan merupakan hal yang mudah bagi semua kalangan, baik guru, siswa, maupun orang tua. Perlu adanya peraturan yang tegas dan orang yang dapat mengontrol nilai disiplin tersebut. Guru Pkn di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta melakukan usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan yaitu kedisiplinan. Upaya mengatasi hambatan implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 dianalisis menggunakan pandangan dari Hurlock (1978: 84-92) yang menyatakan empat unsur pokok disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pada upaya yang dilakukan guru PKn di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta apakah sudah sesuai dengan empat unsur disiplin tersebut berlaku untuk dewan guru Pkn dan semua siswa di lingkungan sekolah. Upaya tersebut sudah berusaha dilaksanakan oleh Guru Pkn. Tujuan peraturan adalah membekali siswa bahwa setiap perilakunya disetujui dalam situasi tertentu. Guru PKn sudah berupaya mengatasi hambatan dalam implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 dengan cara menukar jam pembelajaran pkn untuk dilaksanakan diawal, evaluasi kesiswaan, melakukan pendekatan dengan siswa, mengingatkan, memberikan motivasi untuk menaati peraturan dan tata tertib. Sedangkan hukuman yang diberikan guru PKn sebagai upaya mengatasi hambatan yaitu dengan memberikan peringatan dan hukuman bila tidak ada perubahan sikap siswa yang berupa pemberian skor, siswa yang terlambat diberikan pembinaan diruang BK.

Upaya siswa untuk mengatasi hambatan pada implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 yaitu dengan berusaha menumbuhkan niat yang kuat, menumbuhkan motivasi untuk menjadi pelajar teladan, menumbuhkan kesadaran pada pribadi masing-masing. Dari hal tersebut upaya

mengatasi hambatan dalam implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 sudah diupayakan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri industri 4.0 yang mencakup empat unsur sudah terlaksana, meskipun beberapa indikator tersebut masih memiliki kekurangan misalnya, pada kemampuan pendidik sebagai implementator, kemudian pada indikator sumber daya yang masih ada kekurangan yaitu sumber daya Guru PKn/pendidik disekolah yang belum sepenuhnya melaksanakan penguatan nilai-nilai kedisiplinan dengan maksimal seperti masih ada yang gaptek mengenai teknologi, serta masih ada guru yang belum mempunyai program khusus guna meningkatkan kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran, serta beberapa pendidik yang masih datang terlambat baik datang ke sekolah, dan terlambat masuk kelas saat jam pelajaran serta para peserta didik yang masih malas untuk melaksanakan nilai-nilai kedisiplinan tersebut disekolah. Unsur implementasi nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 yang paling baik yaitu komunikasi, karena komunikasi yang dilaksanakan antara guru PKn dan siswa sudah berjalan dengan baik, dan komunikasi tersebut sudah dilaksanakan secara langsung melalui tatap muka dan pendekatan secara langsung, komunikasi secara tidak langsung atau secara online dengan menggunakan wa dan sms saat tidak pembelajaran dikelas.
2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penguatan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Era industri 4.0
 - a. Faktor penghambat, berdasarkan analisis hasil penelitian implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran

pendidikan kewarganegaraandi SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri industri 4.0 yaitu dari faktor tenaga pendidik yang kurang tegas sehingga banyak murid yang menganggap sepele peraturan yang diberikan oleh guru, sehingga posisi guru sebagai implementator nilai-nilai kedisiplinan disekolah kurang dihargai oleh para peserta didik. selanjutnya dari faktor siswanya sendiri masih banyak siswa yang belum melaksanakan implementasi nilai-nilai kedisiplinan tersebut dikarenakan banyak siswa yang masih malas untuk melaksanakan kedisiplinan, dikarenakan rasa malas dan tidak adanya kesadaran diri tentang pentingnya nilai-nilai kedisiplinan disekolah, masih banyak siswa yang menyalahgunakan teknologi seperti menggunakan hand Phone pada saat jam pelajaran dikelas.

- b. Faktor Pendukung, terdapat beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 yaitu faktor kompetensi guru yang sebagian besar tingkat pendidikan gurunya sudah S2. Selanjutnya pada faktor lembaga/instansi sekolah yaitu sumberdaya finansial juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Sumber keuangan berasal dari APBD dan sumber daya finansial kerjasama sekolah dengan komite dan alumni. Faktor pendukung lainnya yaitu faktor lingkungan sekolah yang cukup baik dan kondusif untuk melaksanakan penguatan nilai-nilai kedisiplinan disekolah.
3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Penguatan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta Dalam Menghadapi Era Industri 4.0.

Guru PKn berupaya mengatasi hambatan dalam penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada Pembelajaran Pendidikan dalam menghadapi era industri 4.0 dengan menukar jam pembelajaran pkn untuk dilaksanakan diawal, evaluasi kesiswaan, melakukan pendekatan dengan siswa, mengingatkan, memberikan motivasi, memberikan

peringatan dan hukuman bila tidak ada perubahan sikap oleh siswa akan mendapatkan skor/poin pelanggaran.

Dari siswa juga ada upaya untuk mengatasi hambatan implementasi penguatan nilai-nilai kedisiplinan pada pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MAN di Yogyakarta dalam menghadapi era industri 4.0 dengan menumbuhkan niat yang kuat, menumbuhkan motivasi untuk menjadi pelajar teladan, menumbuhkan kesadaran pada pribadi masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran antara lain sebagai berikut.

1. Bagi sekolah yaitu menjalin kerjasama antara instansi sekolah dengan pihak-pihak seperti TNI dan Polri untuk melaksanakan razia secara rutin setiap bulan sekali.
2. Bagi guru membuka ruang sharing untuk saling bertukar pendapat mengenai materi pelajaran diluar jam sekolah.
3. Bagi siswa, siswa diharapkan lebih meningkatkan kesadaran diri mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai kedisiplinan, rajin belajar, taat beribadah dan menghormati guru.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian sejenis yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofi dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan publik teori, proses, dan studi kasus (Revisi Terbaru)*. Jakarta : CAPS.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2003) *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Medan: Guepedia.
- Faisal, S. (2005). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Edisi Keenam. Penerjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, M. 2002. *Manajemen Pasar. Pengertian dan Masalah*, Jakarta : Gunung Agung.
- Indiahono, D. (2009). *Perbandingan administrasi publik model, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian pendidikan Nasional.
- Larry, J.K. (2003). *Menanamkan disiplin dan menumbuhkan percaya diri pada anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moenir, H.A.S, (1992). *Manajemen pelayanan umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moelong, L.J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subarsono, A G. (2010) . *Analisis Kebijakan publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanti. (2019). *Peran guru sejarah dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0*. Jurnal Foundasia Vol X, No 2 September 2019